

KAJIAN PRAGMATIK TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN PADA SILABUS BAHASA INGGRIS WAJIB KELAS X SMA KURIKULUM 2013

Mulyani

Guru Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Ponorogo

Yani71_lingua @ yahoo.co.id

Abstrak

Materi Pembelajaran pada silabus bahasa Inggris Wajib kelas X SMA Kurikulum 2013 menarik untuk dikaji. Beberapa hal yang menarik itu diantaranya terkait dengan penataan dan sajian *bentuk*, *fungsi*, dan *makna* dari isi materi pembelajaran dimaksud. Bentuk teks lisan dan tulis, fungsi sosial, unsur kebahasaan, dan topik yang ada pada materi pembelajaran masih sulit dicerna oleh para guru bahasa Inggris.

Bentuk teks lisan dan tulis mencakup ungkapan fungsional dan jenis teks. *Fungsi* sosial menekankan pada masalah menjaga hubungan interpersonal dan memahami pesan moral. *Makna* dijabarkan ke dalam struktur teks, unsur kebahasaan, dan topik.

Makalah ini mendeskripsikan tentang *bentuk*, *fungsi*, dan *makna* melalui kajian pragmatik. Kajian pragmatik adalah kajian tentang makna bahasa dalam penggunaannya yang didasarkan pada konteks (*external meaning*). Sumber data yang digunakan adalah dokumen silabus bahasa Inggris Wajib Kelas X SMA pada bagian materi pembelajaran.

Kajian pragmatik ini diharapkan memberi manfaat bagi guru Bahasa Inggris dan peneliti kebahasaan dalam memahami dan mencerna *bentuk*, *fungsi*, *makna* secara praktis sesuai dengan konteks penggunaan isi materi pembelajaran dimaksud. Melalui pemahaman dan penguasaan silabus bahasa Inggris yang baik dan benar diharapkan guru bisa menekankan pembelajaran bahasa yang lebih bermakna.

Kata Kunci : pragmatik, materi pembelajaran, bahasa Inggris, SMA.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada pasal 1 dijelaskan bahwa : (a) Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang telah digunakan mulai tahun pelajaran 2013/2014, (b) bagian yang penting dari kurikulum 2013 mencakup (1) kerangka dasar kurikulum, (2) struktur kurikulum, (3) silabus, dan (4) pedoman mata pelajaran. Dalam memahami dokumen kurikulum diperlukan kehati-hatian karena kurikulum adalah sumber dari segala sumber dalam belajar dan pembelajaran. Kurikulum

merupakan panduan bagi sekolah dan tenaga pendidik dalam menjalankan tugas mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Oleh karenanya, perubahan kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelum perlu secara terus menerus dikaji agar dapat dicerna oleh guru dan dapat diterapkan sebagaimana amanat atau pesan yang ada pada isi kurikulum tersebut.

Pada kurikulum 2013 keberadaan mata pelajaran bahasa Inggris menarik untuk di kaji. Beberapa hal yang menjadi perhatian dan persoalan adalah adanya pengurangan jumlah jam per minggu. Dari 4 jam tatap muka per minggu menjadi 2 jam tatap muka

perminggu. Perubahan atau pengurangan jam dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ini tentu berdampak pada beban silabus yang harus disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Di samping itu, tuntutan peningkatan mutu akademik siswa melalui penguasaan bahasa Inggris diujikan secara nasional melalui mekanisme Ujian Nasional. Dengan demikian, desain kurikulum bahasa Inggris yang ada pada kurikulum 2013 membawa implikasi dalam realisasinya dilapangan. Implikasi tersebut diantaranya terkait dengan sosialisasi dan daya serap guru dalam memahami dan mencerna isi silabus.

Pada silabus bahasa Inggris terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar mencakup sikap religi, sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara inheren menjadi acuan pengembangan materi pembelajaran. Komunikasi interpersonal, transaksional dan fungsional menjadi domain sikap religi dan sosial. Menganalisis dan menyebutkan struktur teks, fungsi sosial dan unsur kebahasaan menjadi domain pengetahuan. Sementara itu, menangkap makna, menyusun teks lisan dan tulis, menyunting teks yang benar sesuai konteks menjadi domain keterampilan.

Di dalam struktur kurikulum 2013, mata pelajaran disusun berdasarkan empat kelompok, yakni (1) kelompok Wajib A, (2) kelompok Wajib B, (3) kelompok Peminatan, dan (4) kelompok Lintas Minat/ Pendalaman. Untuk mata pelajaran bahasa Inggris berada pada posisi kelompok wajib A dengan 2 jam pelajaran perminggu. Sementara itu, sebagian besar sekolah pelaksana Kurikulum 2013 jarang yang membuka program studi atau kelompok peminatan Bahasa. Di samping itu, untuk kelompok lintas minat juga sangat terbatas sekolah yang menyelenggarakan pilihan lintas minat bahasa Inggris.

Komponen silabus bahasa Inggris mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, Pembelajaran,

Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar. Dalam makalah ini, kajian pragmatik diarahkan pada isi materi pembelajaran bahasa Inggris yang terkait dengan *bentuk*, *fungsi*, dan *makna* teks lisan dan tulis, fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan, dan topik. Kajian pragmatik merupakan kajian terhadap makna bahasa yang ditentukan atau dipengaruhi oleh konteks diluar bahasa (*external meaning*).

Kajian ini akan menyingkap tentang (1) bagaimana bentuk, fungsi, dan makna dari materi pembelajaran bahasa Inggris Wajib kelas X SMA Kurikulum 2013, (2) bagaimana realisasi pembelajaran guru bahasa Inggris di kelas, dan (3) faktor dominan apa saja yang mempengaruhi efektifitas penerapan materi pembelajaran bahasa Inggris kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

KAJIAN PRAGMATIK

Untuk memberikan penjelasan yang memadai mengenai pengertian pragmatik, beberapa pendapat ahli, diantaranya Levinson (1991), Leech (1993), dan Yan Huang (2007), dapat dipaparkan sebagai berikut.

Levinson (1991:9 & 21) mendefinisikan pragmatics sebagai berikut:

Pragmatics is the study of those relations between language and context that are gramaticalized, or encoded in the structure of a language.

Pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding (the context-independent)

Pragmatik adalah mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks secara gramatikal/ terstruktur, atau tersimpan dalam struktur sebuah bahasa. Pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks yang

berdasar pada sejumlah pemahaman bahasa (tergantung pada konteks). Pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Dengan demikian, pragmatik tidak dapat dipahami maksudnya tanpa adanya konteks.

Leech (1993:8) menyatakan bahwa pragmatik dan semantik sama-sama berurusan dengan makna, tetapi perbedaannya terletak pada perbedaan penggunaan verba to *mean*. Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan (*background of knowledge*) yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

Mey (1993: 35) menyatakan bahwa pragmatik menelaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsir atau dengan kata lain pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara tanda dan penafsiran. Lebih lanjut, Mey (1993:42) mendefinisikan:

Pragmatics is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society.

Yan Huang (2007:2) mendefinisikan pragmatik sebagai berikut.

Pragmatics is the systematic study of meaning by virtue of, or dependent on, the use of language. The central topics of inquiry of pragmatics include implicature, presupposition, speech acts, and deixis.

Pragmatik adalah mengkaji makna secara sistematis berdasarkan atas, atau tergantung pada pemakaian bahasa. Topik utama dalam kajian pragmatik termasuk didalamnya adalah implikatur, presupposisi, tindak tutur dan deiksis.

Konteks dalam pragmatik peranannya sangat penting. Konteks tutur dibentuk oleh berbagai unsur, seperti: penutur, mitra tutur, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Unsur-unsur itu berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa, antara lain dikemukakan oleh Hymes (1972) yang tercakup dalam akronim SPEAKING, yakni singkatan dari *Setting and Scene* (latar), *Participants* (peserta tutur) *Ends* (hasil), *Act sequences* (urutan tindak), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genre* (jenis teks).

Selanjutnya, Halliday dan Hasan (1976:32-33) menjelaskan konteks secara literal berarti teks yang menyertai, dan penggunaannya dalam kolokasi konteks situasi sebagai perluasan yang bersifat metaforis. Jumanto (2008:30-31) menyatakan konteks adalah (a) sebuah konsep yang dinamis, bukan statis, yang harus dipahami sebagai lingkungan atau serangkaian kenyataan dunia yang senantiasa berubah, (b) konteks mencakup referensi tekstual (koteks) dan referensi situasional. Referensi situasional lebih duu terjadi daripada referensi tekstual; dan (c) konteks digunakan untuk memahami semua faktor yang berperan dalam memproduksi dan memahami tuturan dan berorientasi pada pengguna.

BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA

Dalam memahami dan mencerna silabus guru dituntut memiliki kompetensi linguistik agar pesan teks lisan maupun tulis yang ada dalam silabus dapat dipahami secara utuh. Guru perlu juga mendapatkan sosialisasi dari para pakar di bidang pendidikan, khususnya tentang kurikulum 2013 melalui beberapa pelatihan, diskusi di forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Inggris kelompok Wajib A Kurikulum 2013, beberapa komponen yang perlu mendapat

perhatian adalah, kompetensi dasar, materi pembelajaran, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam makalah ini, yang menjadi fokus pembahasan adalah materi pembelajaran bahasa Inggris Wajib, khususnya kelas X SMA.

Adapun *bentuk*, *fungsi*, dan *makna* teks lisan dan tulis yang ada pada materi pembelajaran mencakup, (a) fungsi sosial, (b) struktur teks, (c) unsur kebahasaan, dan (d) topik.

Bentuk teks lisan dan tulis mencakup pemahaman tentang; (1) memaparkan dan menanyakan jati diri, (2) memuji bersayap, (3) menunjukkan perhatian, (4) menyatakan dan menanyakan niat melakukan suatu tindakan/ kegiatan, (5) memberikan ucapan selamat bersayap, (6) menyatakan dan menanyakan tindakan, (7) teks deskriptif, (8) Teks pemberitahuan, (9) Teks Recount, (10) Teks naratif, dan (11) Lagu sederhana.

Sementara itu, *fungsi* sosial dari teks lisan dan tulis mencakup hal hal sebagai berikut; (1) mengenal dan menyebutkan identitas, (2) menjaga hubungan interpersonal, (3) menyatakan rencana dan menyarankan, (4) melaporkan, menceritakan, dan menjelaskan, (5) membanggakan, menjual, mengagumi, mengenalkan, mengidentifikasi, mengkritik, (6) menjalin kedekatan emosi, (7) melaporkan, meneladani, membagikan, mengagumi, berbagi pengalaman, (8) memperoleh hiburan, dan (9) memahami pesan moral lagu dan menghargai lagu sebagai karya seni.

Dalam kajian pragmatik, *makna* ditentukan oleh *bentuk* dan *fungsi*. *Makna* dari ungkapan fungsional dan genre (jenis teks) yang ada pada materi pembelajaran bahasa Inggris telah dijabarkan dalam struktur teks, unsur kebahasaan, dan topik. Untuk mendalami *makna*, maka konteks di dalam topik perlu dikaji dan diurai agar alur *bentuk*, *fungsi*, dan *makna* yang tersimpan di

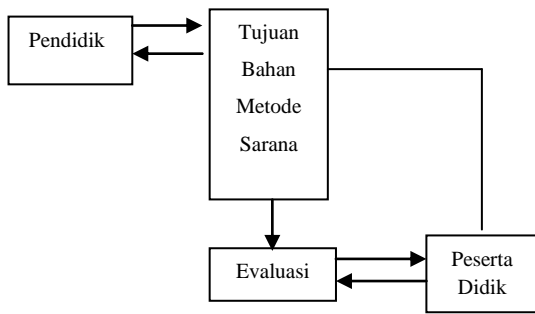
dalam materi pembelajaran dapat dipahami sama, atau kurang lebih sama oleh para guru.

Materi Pembelajaran adalah dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru. Di samping itu, materi pembelajaran sebagai sumber belajar lain, berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran regular, pengayaan, dan remidi. Dengan demikian, materi pembelajaran adalah hal yang sangat penting untuk menentukan target keberhasilan dalam mengelola pendidikan.

Di samping materi pembelajaran, peranan guru di kelas juga sangat penting. Peranan guru dalam sistem pendidikan ditunjukkan oleh peranannya sebagai pihak yang harus mengorganisasi atau mengelola elemen-elemen lain seperti sistem kurikulum, sistem penyajian bahan pelajaran, sistem administrasi, dan sistem evaluasi. Elemen-elemen tersebut sebagai bahan untuk memberikan makna dalam interaksi peserta didik dan guru di dalam kelas.

Dalam bidang pendidikan dikenal istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam arti yang lebih spesifik, dikenal istilah interaksi belajar-mengajar. Maka, apa yang disebut interaksi edukatif, secara khusus adalah interaksi belajar-mengajar, yakni komunikasi timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar-mengajar (sardiman, 2001:7).

Winarno (1994:26-29) memberikan ikhtisar tentang gambaran interaksi belajar di kelas sebagai suatu proses yang divisualisasikan, sebagai berikut:



Bagan 1: Hubungan interaktif antara pendidik dan peserta didik yang diikat oleh tujuan, bahan pelajaran, metode, sarana dan evaluasi.

Silabus bahasa Inggris Wajib kelas X SMA memberikan pesan bahwa interaksi belajar mengajar di kelas akan lebih bermakna apabila acuan yang ada di silabus tersebut tersaji dan tersampaikan dengan tepat oleh guru kepada peserta didik. Di sadari bahwa interaksi guru dan peserta didik di kelas memiliki karakteristik yang unik, khususnya dalam pemanfaatan proses berbahasa secara alamiah.

Mulyani (2012:4) menyatakan bahwa guru harus banyak menggunakan waktu untuk berhubungan dengan peserta didik melalui komunikasi lisan berupa tindak tutur (*speech act*). Guru harus menarik dan mempertahankan perhatian peserta didik, menyuruh untuk berbicara atau diam. Guru juga mencoba mengecek apakah peserta didik dapat mengikuti apa yang sedang dilakukan oleh guru.

Menyadari betapa pentingnya peranan guru dikelas dalam membawa dan menyampaikan pesan agar peserta didik dapat memahami makna pesan tersebut, maka diperlukan pengetahuan pragmatik yang memadai baik guru maupun peserta didik. Aspek pragmatik yang terkait dengan materi pembelajaran bahasa Inggris wajib kelas X SMA adalah wacana (*discourse*). Di dalam materi pembelajaran ada wacana teks lisan dan tulis, yang dijabarkan ke dalam fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan, dan

topik.

Berikut ini adalah cuplikan materi pembelajaran bahasa Inggris Wajib kelas X SMA sebagai berikut;

1. *Teks lisan dan tulis sederhana* untuk memaparkan dan menanyakan jati diri, serta responnya

2. *Fungsi sosial:*

Mengenalkan, menyebutkan identitas, untuk saling mengenal dan menjalin hubungan antar pribadi dengan teman dan guru

3. *Struktur Teks*

Alex: My name is Alex. I live on Jln. Kenari.

Vina: Near SMAN 2?

Alex: Yes, only 100 m to the north. I have 2 brothers, Ferry and Bima.

Aldi: I know Ferry

Alex: Really

Aldi: Yes, we play badminton together every Friday.

4. *Unsur Kebahasaan*

(1) Kosakata: nama, status hubungan keluarga, kekerabatan, teman, tetangga.

(2) *Nama profesi pekerjaan, hobi.*

(3) *Kata Tanya Who? Which? How?*

(4) Kata kerja dalam simple present tense

(5) Penggunaan nominal singular dan plural secara tepat, dengan atau tanpa *a, the, this, those, my, their*, dsb secara tepat dalam frasa nominal

(6) Ucapan tekanan kata, intonasi

(7) Ejaan dan tanda baca

(8) Tulisan tangan

5. *Topik*

Diri sendiri orang tua, kakak, adik, family, tetangga, dan orang terdekat lainnya, dengan memberikan keteladanan tentang perilaku santun, peduli, jujur, disiplin, percaya diri, kerjasama, dan bertanggung jawab.

Dari kajian silabus yang ada,

utamanya terkait dengan materi pembelajaran tampak bahwa pembelajaran bahasa secara konseptual urutan materinya sudah menekankan pada aspek pragmatik. Aspek pragmatik muncul diberbagai struktur teks dan topik. Konsep tersebut menggambarkan pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa. Usaha untuk memposisikan ungkapan fungsional menandakan pentingnya bentuk yang digunakan dalam berbahasa. Dilanjutkan dengan fungsi komunikasi yang ditandai dengan dicantumkannya fungsi sosial tertentu yang disesuaikan dengan bentuk. Sementara itu, untuk menegaskan makna ditandai dengan unsur kebahasaan tertentu yang harus dikuasi. Dan, makna tersebut menjadi sempurna jika ditandai dengan pemahaman yang tepat melalui topik yang ada.

Namun, apabila ditelaah pada buku teks siswa dan buku panduan Guru yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam rangka pelaksanaan Kurikulum 2013, tampaknya buku tersebut kurang menekankan pada aspek pragmatik sebagai yang ada pada materi pembelajaran tersebut di atas. Misalnya, untuk buku teks siswa kelas X Bahasa Inggris wajib semester 1. Urutan penyajian materi pembelajaran dimulai dengan penguasaan kosa kata dan pelafalan, kemudian baru empat keterampilan berbahasa (reading, speaking, listening, dan writing). Pola penyajian materi pembelajaran tersebut masih mengacu pada pembelajaran bahasa dengan mengajarkan kaidah-kaidah berbahasa atau berbahasa secara pendekatan struktural, belum pada fungsi-fungsi komunikasi yang lebih fungsional. Secara umum skema materi pembelajaran yang ada pada buku teks Bahasa Inggris SMA kelas X Semester 1 adalah sebagai berikut: *Warmer; Vocabulary Builder; Pronunciation Practice; Dialog; Speaking; Writing; Reflection.*

Materi pembelajaran bahasa Inggris

pada silabus adalah kunci utama untuk memahami dan mencerna konsep berbahasa yang lebih fungsional. Bahasa dijadikan piranti komunikasi, baik lisan maupun tulis berdasarkan konteks penggunaannya. Maka, buku teks siswa atau pun buku pegangan guru yang ada sekarang perlu secara terus menerus dikaji dan dikritisi; apakah sudah menjabarkan pesan tentang bentuk, fungsi, dan makna dari materi pembelajaran yang telah ditetapkan pada silabus atau belum. Bentuk, fungsi, dan makna yang dimaksud di sini adalah menyederhanakan isi materi pembelajaran yang betul-betul memberi manfaat bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Singkatnya, pembelajaran bahasa perlu menitikberatkan pendekatan fungsional dari pada pendekatan struktural. Dalam buku teks urutan materi perlu secara eksplisit gayut dengan silabus, utamanya materi pembelajaran bahasa Inggris, baik urutan sajiannya maupun tema-tema yang dikembangkan perlu kontekstual yang menitikberatkan pada aspek pragmatik.

REALITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Dalam praktiknya, masih dijumpai guru yang kurang memahami tentang isi materi pembelajaran yang ada pada silabus. Guru lebih senang menggunakan buku teks atau buku lembar kerja siswa yang dianggap lebih praktis dan mudah dalam menyampaikan materi. Anggapan ini tentu tidak selalu benar adanya. Buku paket atau Lembar Kerja Siswa kadang kala ada yang relevan dengan silabus, tetapi banyak pula yang tidak sesuai bahkan menyimpang dari silabus. Oleh karena itu, guru perlu berhati-hati dalam mencerna dan mengembangkan materi pembelajaran di kelas. Sudah semestinya, guru memahami dan mencerna silabus yang telah ada dengan cermat, kemudian secara detail mencoba menerapkan dalam pembelajaran.

Pada kurikulum 2013, silabus dirancang oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Guru bertugas untuk menjabarkan dalam perangkat pembelajaran, yakni mencakup (1) pembuatan kalender pendidikan, (2) perhitungan pekan efektif, (3) penentuan kriteria ketuntasan minimal, (4) program tahunan, (5) program semester, dan (6) rencana pelaksanaan pembelajaran. Tugas penyusunan perangkat pembelajaran tersebut tentu menyita waktu, tenaga, pikiran para guru. Ada sebagian guru yang dengan tekun dan cermat menyusun dokumen perangkat pembelajaran tersebut sebagai suatu dokumen ilmiah, sehingga administrasi pembelajarannya menjadi lengkap dan sistemik. Namun, tidak sedikit pula guru yang menyusun perangkat pembelajaran dengan apa adanya, melalui adaptasi dan adopsi pada berbagai sumber, sehingga administrasi pembelajarannya kurang rapi dan kurang sistemik. Yang mencemaskan adalah, ada sebagian guru yang tidak membuat atau tidak memiliki perangkat pembelajaran, tentu ini akan membuat pembelajaran di kelas tidak tentu arah dan sulit mencapai target keberhasilan.

Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran bahasa Inggris wajib kelas X SMA yang semula 4 jam perminggu, menjadi 2 jam perminggu memang menimbulkan masalah yang serius bagi dinamika guru bahasa Inggris di lapangan. Munculnya masalah ini tentu karena tidak adanya alasan yang bersifat filosofi, akademik, tinjauan sosial budaya, dan tinjauan linguistik terkait pengurangan jam belajar bahasa Inggris di SMA. Kebutuhan dan daya saing global dari sumber daya manusia sesungguhnya meniscayakan adanya kesiapan kompetensi dan keterampilan dari sumber daya manusia itu dalam berkomunikasi. Penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi, daya serap informasi, dan tingkat literasi/ keterbacaan sumber sumber ilmu dari Negara maju tentu

membutuhkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulis dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Maka, permasalahan ketersediaan jam belajar bahasa Inggris wajib pada Kurikulum 2013 SMA yang ada pada struktur kurikulum sudah semestinya di revisi menjadi 4 jam per minggu. Perubahan struktur kurikulum perlu didasarkan pada analisis yang cermat terkait dengan tinjauan historis, filosofis, sosial budaya, linguistik, dan akademik

Keterbatasan alokasi waktu juga akan berdampak pada materi pembelajaran yang akan disajikan oleh guru kepada siswa. Model-model pembelajaran yang dianjurkan oleh amanat kurikulum 2013 juga menyita waktu yang tidak sedikit di kelas. Guru harus lebih hemat dan cermat mendistribusikan materi pembelajaran yang ada pada silabus tersebut. Proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan saintifik memerlukan langkah-langkah yang sistemik dan pengelolaan yang efektif. Materi pembelajaran yang ideal kadang kala menjadi tidak ideal bilamana di kelas tidak disiapkan oleh guru dengan baik dan benar.

Tradisi mengajar dengan *text book/* buku teks memang masih dijumpai pada sebagian guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dengan alasan mengejar target kurikulum (materi pembelajaran). Guru lebih bertindak sebagai ‘teacher centered’ dari pada yang seharusnya, yakni ‘student centered’. Metode ceramah dan monologis masih pula dijumpai pada sebagian guru bahasa Inggris. Problem yang dihadapi sama, yakni terbatasnya alokasi waktu dengan banyaknya muatan materi pembelajaran yang harus dipahami dan dicerna oleh siswa.

Usaha untuk mendorong guru agar lebih kreatif dan mandiri dalam mengembangkan materi pembelajaran tampaknya belum juga membuahkan hasil. Dinas Pendidikan sebagai satuan kerja yang

paling bertanggung jawab mengendalikan guru dan meningkatkan kompetensinya masih dihadapkan banyak masalah terkait dengan minimnya dana dan birokrasi yang berbelit-belit. Hal ini menyebabkan sejumlah program yang harus dilaksanakan, ada sebagian yang urgen dan mendesak akhirnya tertunda dan kurang efektif. Misalnya, mendorong guru agar aktif melaksanakan kegiatan MGMP, pelatihan guru, Kepala Sekolah dalam pengelolaan mutu kadang kala tidak tepat sasaran dan terkesan menghabiskan proyek anggaran negara.

Persoalan yang klasik yang dihadapi guru bahasa Inggris dalam mengembangkan materi pembelajaran adalah belum adanya budaya kompetisi antar teman sejawat dalam memberikan layanan bermutu pada peserta didik. Kegiatan pemetaan pada materi pembelajaran memang perlu dilakukan oleh guru agar lebih fokus dan sistematis.

Guru bahasa Inggris dituntut untuk memiliki kompetensi komunikasi yang lebih memadai dalam mengembangkan materi pembelajaran. Belajar bahasa adalah belajar keterampilan/ skill, bukan sekedar belajar konsep bahasa. Materi pembelajaran yang ada pada silabus mencerminkan pentingnya pembelajaran bahasa yang bersifat fungsional, bukan struktural.

FAKTOR DOMINAN YANG MEMPENGARUHI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS.

Beberapa faktor yang dianggap menjadi kendala atau hambatan dalam menerapkan materi pembelajaran bahasa Inggris Wajib kelas X SMA sesuai dengan amanat silabus adalah sebagai berikut:

1. Program sosialisasi kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh pemerintah belum maksimal.
2. Bentuk bentuk pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah belum merata dan masih bersifat project

oriented (berorientasi pada proyek).

3. Ketersediaan buku teks wajib bagi siswa dan buku teks panduan guru yang belum memadai.
4. Perubahan *mind set* atau paradigma baru terhadap kurikulum 2013 bagi para guru dan Kepala Sekolah belum sepenuhnya dipahami.
5. Banyaknya Lembar Kerja Siswa yang bermunculan dari para penerbit yang lebih sederhana, praktis, dan murah.
6. Berkurangnya alokasi waktu tatap muka dalam pembelajaran (dari 4 jam perminggu menjadi 2 jam perminggu).
7. Adanya disparitas (kesenjangan) diantara sekolah yang menjadi sasaran implementasi kurikulum 2013 dengan KTSP 2006.

Dari beberapa faktor yang menghambat pembelajaran bahasa Inggris tersebut, ada faktor dominan yakni karena (1) berkurangnya jumlah jam tatap muka perminggu dari 4 jam perminggu menjadi 2 jam perminggu, dan (2) perubahan *mind set* atau paradigma guru dalam menghadapi kurikulum 2013.

PENUTUP

Simpulan

Beberapa simpulan dari makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran Bahasa Inggris Wajib kelas X SMA perlu dipahami dan dicerna lebih mendalam oleh para guru bahasa Inggris.
2. Keterlibatan aspek pragmatik dalam menjalankan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik pada materi pembelajaran bahasa Inggris perlu didorong terus agar guru dan peserta didik mampu mempraktekkan bahasa sebagai alat komunikasi.
3. Bentuk, fungsi, dan makna yang ada pada materi pembelajaran bahasa Inggris Wajib kelas X adalah sudah

mencerminkan aspek pragmatik, yang menekankan pada pendekatan fungsional.

4. Kultur atau budaya guru dalam menghadapi perubahan kurikulum perlu disiapkan dengan baik.
5. Revisi alokasi waktu dalam tatap muka pembelajaran bahasa Inggris menjadi 4 jam perminggu perlu dilakukan dengan memberikan kajian historis, akademik, dan social cultural, termasuk menghadapi era global.

dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran. Bandung: Tarsito.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Jumanto, (2008) *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. Semarang: World Pro Publising
- Levinson, Stephen C. (1991) *Pragmatics*. London: Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey N. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik (edisi terjemahan) Jakarta: UI Press
- Mey, L. Jacob,(1993) *Pragmatics: An Introduction*. Cambridge: BlackWell Publishers
- Mulyani, (2012). *Bahasa Guru: Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas*. Surakarta: UNS Press
- Permendikbud Nomor 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013.
- Yan Huang,(2007). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Sardiman, (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winarno Surahman, (1994). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar-*